

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi Cilacap pada Triwulan III 2021 dilaporkan sebagai berikut : a) Juli 2021 Pada Juli 2021, Cilacap mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatatkan deflasi sebesar -0,25% (mtm). Capaian inflasi Cilacap tersebut terpantau lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional yang tercatat sebesar 0,08% (mtm), tetapi setara dengan inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar 0,06% (mtm). Inflasi pada Juli 2021 terutama didorong oleh peningkatan harga beberapa komoditas pada kelompok Pendidikan dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Adapun yang menjadi komoditas utama penyumbang inflasi antara lain biaya sekolah dasar, kacang panjang, jeruk, minyak goreng, dan cabai rawit. Di sisi lain, inflasi tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas seperti daging ayam ras, emas perhiasan, beras dan telur ayam ras. b) Agustus 2021 Pada Agustus 2021, Cilacap mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm), stabil dibandingkan bulan sebelumnya yang juga tercatat inflasi sebesar 0,06% (mtm). Capaian inflasi Cilacap tersebut terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional yang tercatat sebesar 0,03% (mtm) dan inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar -0,01% (mtm). Inflasi pada Agustus 2021 terutama didorong oleh peningkatan harga pada kelompok Pendidikan dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Adapun yang menjadi komoditas utama penyumbang inflasi antara lain minyak goreng, telur ayam ras, tomat, sekolah menengah atas, dan rokok kretek filter. Di sisi lain, inflasi tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas seperti cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, emas perhiasan, dan terong. c) September 2021 Pada September 2021, Cilacap mengalami deflasi sebesar -0,12% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat mengalami deflasi sebesar 0,06% (mtm). Capaian deflasi Cilacap tersebut terpantau lebih dalam dibandingkan deflasi Nasional yang tercatat sebesar -0,04% (mtm) dan inflasi Jawa Tengah yang tercatat sebesar -0,10% (mtm). Deflasi pada September 2021 terutama didorong oleh penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan andil inflasi sebesar -0,23%. Adapun yang menjadi komoditas utama penyumbang deflasi antara lain telur ayam ras, bawang merah, bawang putih, cabai rawit, dan cabai merah. Di sisi lain, deflasi tertahan oleh peningkatan harga komoditas pada kelompok Pendidikan, yaitu berasal dari peningkatan biaya akademi atau perguruan tinggi.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah a) Juli 2021 Secara bulanan, Cilacap tercatat mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm). Capaian tersebut berada pada level yang lebih rendah dibandingkan historis rata-rata inflasi Juli dalam tiga tahun terakhir yang sebesar 0,07%. Inflasi terutama didorong oleh peningkatan harga komoditas pada kelompok Pendidikan. Sementara itu, laju inflasi yang lebih dalam tertahan oleh penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. • Kelompok Pendidikan merupakan penyumbang inflasi utama pada Juli 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 1,04% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,06%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan pada biaya Sekolah Dasar (SD) dan bimbingan belajar. Inflasi pada kelompok Pendidikan terjadi seiring dengan dimulainya tahun ajaran baru 2021/2022. • Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya juga menjadi penyumbang inflasi pada Juli 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,02%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan pada harga kontrak rumah. • Di sisi lain, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau menjadi penahan inflasi utama pada Juli 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami deflasi sebesar -0,10% (mtm)

dengan andil sebesar -0,03%, namun tidak sedalam deflasi pada bulan sebelumnya . Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau tercatat sebesar 1,96% (yoy), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya mencapai inflasi sebesar 0,73% (yoy). Penurunan harga terjadi pada komoditas daging ayam ras, beras, telur ayam ras, dan cabai merah. Penurunan harga komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras terjadi seiring dengan melimpahnya pasokan di tengah permintaan masyarakat yang rendah. Rendahnya permintaan masyarakat dipengaruhi oleh kebijakan PPKM level 4 yang membatasi mobilitas masyarakat dan kinerja sektor penyediaan makan minum. Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) KPw Purwokerto, rata-rata harga daging ayam ras menurun dari Rp33.600/kg menjadi Rp30.100/kg pada Juli 2021. Hal yang sama juga terjadi pada komoditas peternakan lainnya, yaitu telur ayam ras yang harganya turun dari Rp24.000,00/kg menjadi Rp23.400,00/kg pada Juli 2021. Beras juga menjadi komoditas penahan inflasi pada bulan Juli. Penurunan tersebut sejalan dengan bertambahnya produksi beras di wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Dinas Pertanian, produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Cilacap pada Juni 2021 tercatat sebesar 53.179 ton, lebih tinggi dari produksi GKG pada Mei 2021 yang hanya mencapai 16,504 ton. Di sisi lain, penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang lebih dalam tertahan oleh peningkatan harga pada komoditas kacang panjang, jeruk, minyak goreng, dan cabai rawit. Peningkatan harga minyak goreng masih berlanjut sebagai imbas dari kenaikan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng. Harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sejalan dengan dimulainya masa off-season pada siklus tanam komoditas tersebut sehingga produksi cabai rawit cenderung menurun. Berdasarkan hasil SPH, harga cabai rawit meningkat dari Rp29.000/kg pada bulan Juni 2021 menjadi Rp43.100/kg pada bulan Juli 2021. • Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan berada di bawah level optimis (<100) dan menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai IEK pada Juli 2021 sebesar 99,00, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 124,00. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh dengan peningkatan kasus Covid-19 yang menyebabkan mobilitas masyarakat terbatas dan dapat berpengaruh pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, berlaku PPKM level 4 juga mempengaruhi kinerja berbagai sektor, khususnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

b) Agustus 2021 Secara bulanan, Cilacap tercatat mengalami inflasi sebesar 0,06% (mtm). Capaian tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis inflasi Agustus dalam tiga tahun terakhir yang sebesar 0,02% (mtm). Inflasi terutama didorong oleh peningkatan harga komoditas pada kelompok Pendidikan. Sementara itu, laju inflasi yang lebih dalam tertahan oleh penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. • Kelompok Pendidikan merupakan penyumbang inflasi utama pada Agustus 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,69% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,04%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan pada biaya Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan menengah, taman kanak-kanak, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Inflasi pada kelompok Pendidikan terjadi seiring dengan dimulainya tahun ajaran baru 2021/2022 pada Juli 2021. • Kelompok Pakaian dan Alas Kaki juga menjadi penyumbang inflasi pada Agustus 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,20% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,01%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan harga pakaian dengan andil 0,01% (mtm). • Di sisi lain, kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau menjadi penahan inflasi utama pada Agustus

2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami deflasi sebesar -0,04% (mtm) dengan andil sebesar -0,01%, namun tidak sedalam deflasi pada bulan sebelumnya. Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau tercatat sebesar 3,01% (yoy), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya mencapai inflasi sebesar 1,96% (yoy). Penurunan harga terjadi pada komoditas cabai rawit, cabai merah, daging ayam ras, bawang merah, terong, dan labu siam. Penurunan harga cabai rawit terjadi akibat lesunya permintaan pasar di tengah masa panen sehingga menyebabkan penumpukan pasokan cabai rawit dan cabai merah. Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH), harga cabai rawit turun dari Rp43.100/kg pada bulan Juli menjadi Rp17.500 pada bulan Agustus 2021. Penurunan juga terjadi pada harga komoditas daging ayam ras akibat permintaan yang masih lemah karena dampak perpanjangan PPKM. Berdasarkan hasil SPH, harga beras juga terpantau menurun dari Rp10.400 menjadi Rp10.200 pada bulan Agustus 2021. Penurunan tersebut sejalan dengan bertambahnya produksi beras di wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Dinas Pertanian, produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Cilacap pada Juni 2021 tercatat sebesar 53.179 ton, sedangkan produksi GKG pada Juli 2021 meningkat mencapai 188,924 ton. • Di sisi lain, penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang lebih dalam tertahan oleh peningkatan harga pada komoditas minyak goreng, telur ayam ras, tomat, rokok kretek filter, dan bawang putih. Peningkatan harga pada komoditas minyak goreng terjadi seiring dengan pergerakan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia berada pada tren peningkatan. Adapun CPO merupakan bahan baku untuk pembuatan minyak goreng. Terhadap kenaikan harga CPO tersebut, pelaku usaha mengusulkan evaluasi harga acuan penjualan di tingkat konsumen minyak goreng kemasan sederhana yang saat ini masih ditetapkan pada harga Rp11.000. Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya kenaikan harga minyak goreng kemasan sedergana (curah), yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp14.500/kg menjadi Rp15.400/kg pada bulan Agustus 2021. Kondisi yang sama terlihat pada harga minyak goreng kemasan bermerek yang meningkat dari Rp15.500/kg menjadi Rp15.700/kg pada Agustus 2021. Harga telur ayam ras juga terpantau meningkat, didorong oleh adanya kenaikan biaya produksi, khususnya pakan ternak. Hasil SPH menunjukkan harga ayam ras meningkat dari Rp22.800 menjadi Rp23.100 pada Agustus 2021. Selain itu, harga komoditas rokok kretek filter dan rokok kretek juga dilaporkan meningkat seiring dengan penyesuaian bertahap yang dilakukan oleh produsen rokok dan tembakau terhadap kenaikan cukai. • Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Juli 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan menurun. Harga barang umum diperkirakan meningkat, tetapi tidak setinggi bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 107,4, lebih rendah dibandingkan 118,5 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) Agustus 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan berada di bawah level optimis (<100), tetapi meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Agustus 2021 sebesar 113,67, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 99,00 dan sudah berada di atas level optimis. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap perekonomian karena angka lonjakan kasus Covid-19 berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung kegiatan perekonomian berjalan dengan normal. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19. c) September 2021 Secara bulanan, Cilacap tercatat mengalami deflasi sebesar -0,12% (mtm). Capaian tersebut lebih tinggi

dibandingkan rata-rata historis inflasi September dalam tiga tahun terakhir yang sebesar -0,31% (mtm). Deflasi terutama didorong oleh peningkatan harga komoditas pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Sementara itu, laju inflasi yang lebih dalam tertahan oleh penurunan harga pada kelompok Pendidikan. • Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau menjadi pendorong deflasi utama pada September 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami deflasi sebesar -0,77% (mtm) dengan andil sebesar -0,23%. Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau tercatat sebesar 2,67% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya mencapai inflasi sebesar 3,01% (yoy). Penurunan harga pada komoditas telur ayam ras terjadi karena permintaan pasar yang lesu. Permintaan telur ayam ras sangat bergantung pada Hotel, Restaurant dan Kafé (Horeka), sedangkan aktivitas Horeka tidak dapat berjalan dengan normal akibat implementasi PPKM. Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya penurunan harga telur ayam ras, yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp23.200/kg menjadi Rp19.200/kg pada bulan September 2021. Kondisi yang sama terlihat pada harga aneka cabai seiring dengan permintaan aneka cabai yang juga dipengaruhi oleh Horeka. Berdasarkan hasil SPH, harga cabai rawit menurun dari Rp17.400/kg menjadi Rp15.900/kg pada September 2021. • Di sisi lain, deflasi yang lebih dalam pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh peningkatan harga pada komoditas minyak goreng, beras, tahu mentah, rokok kretek filter dan rokok putih. Peningkatan harga pada komoditas minyak goreng terjadi seiring dengan pergerakan harga Crude Palm Oil (CPO) dunia berada pada tren peningkatan. Adapun CPO merupakan bahan baku untuk pembuatan minyak goreng. Terhadap kenaikan harga CPO tersebut, pelaku usaha mengusulkan evaluasi harga acuan penjualan di tingkat konsumen minyak goreng kemasan sederhana yang saat ini masih ditetapkan pada harga Rp11.000. Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya kenaikan harga minyak goreng kemasan sedergana (curah), yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp15.400/kg menjadi Rp16.600/kg pada bulan September 2021. Beras juga menjadi salah satu komoditas penahan deflasi. Penurunan tersebut sejalan dengan berkurangnya produksi beras di wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Dinas Pertanian, produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Cilacap pada Agustus 2021 tercatat sebesar 112.445 ton, sedangkan produksi GKG pada Juli 2021 meningkat mencapai 188,924 ton. • Di sisi lain, kelompok Pendidikan menjadi penahan utama deflasi yang lebih dalam pada September 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,91% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,05%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan biaya akademi/perguruan dengan andil 0,05% (mtm). Inflasi pada kelompok Pendidikan terjadi seiring dengan dimulainya semester baru pada perkuliahan • Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga juga menahan deflasi pada September 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,35% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,02%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah kenaikan pada biaya upah asisten rumah tangga yang memberikan andil 0,01%. • Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Agustus 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan meningkat. Harga barang umum diperkirakan meningkat lebih tinggi bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 107,8, lebih tinggi dibandingkan 102,0 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) September 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan cenderung meningkat, meskipun masih berada di bawah level optimis (<100). Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada September 2021 sebesar 131,00, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 113,67 dan sudah berada di atas level optimis. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme

masyarakat terhadap perekonomian karena angka lonjakan kasus Covid-19 berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung kegiatan perekonomian berjalan dengan normal. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah Terkendalnya inflasi Cilacap tidak terlepas dari peranan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Cilacap pada Triwulan I Tahun 2021 adalah sebagai berikut: a. Monitoring harga barang kebutuhan pokok dan barang penting lainnya secara rutin di 3 pasar utama, yaitu Pasar Gede, Pasar Sidodadi, dan Pasar Tunjungsari. b. Pemantauan ketersediaan 11 bahan pangan strategis. c. Koordinasi dengan SKPD dan beberapa distributor terkait ketersediaan barang kebutuhan pokok dan barang penting lainnya. d. Kegiatan fasilitasi distribusi pangan. e. Penyediaan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal ((bantuan benih tanaman pangan dan pupuk) f. Kegiatan penanganan rawan pangan dengan bantuan berupa 2.415 kg beras dan 400 kg kacang hijau bagi masyarakat kurang mampu dan masyarakat yang sedang melaksanakan isolasi mandiri. g. Merespon perkembangan harga cabai di tingkat petani yang cukup rendah, pada tanggal 27 Agustus 2021 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggalakkan Gerakan ASN Beli Cabai sebagai upaya untuk menjaga stabilitas harga. h. Pengembangan kawasan bawang merah dan cabai (Cimanggu, Adipala, Nusawungu) i. Bantuan sarana produksi pemanfaatan pekarangan berupa bantuan benih sayur dan buah-buahan. j. Pengadaan gabah dan sarana prasarana bagi kelembagaan distribusi komoditas pangan untuk membantu akses pangan masyarakat (Poktan Srimukti 2 sebesar 2750 kg). k. Fasilitasi distribusi pangan bagi masyarakat melalui Toko Tani Indonesia Center berupa komoditas beras, telur, gula, minyak goreng dan komoditas lain. l. Rehabilitasi pasar rakyat (Pasar Hewan Majenang, Pasar Kemojing, Pasar Gede, Pasar Binangun).

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Koordinasi dengan SKPD dan beberapa distributor terkait ketersediaan barang kebutuhan pokok dan barang penting lainnya untuk menindaklanjuti harga kebutuhan pokok yang masih tinggi b. Pelaksanaan sidak pasar perlu dilakukan bukan hanya di pasar kota c. Mendorong petani hortikultura Wanareja untuk lebih mandiri melalui kegiatan dari hulu ke hilir melibatkan pihak terkait

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. perlu dibuat iklan layanan masyarakat jelang Natal dan Tahun baru tentang belanja pihak dan informasi lain sesuai kebutuhan b. operasi minyak goreng dan barang lain yang masih fluktuatif di masyarakat untuk segera dilaksanakan dengan menggandeng pihak terkait c. Komunitas tani mandiri perlu disosialisasikan untuk program TPID